



ANALISIS PEMBINAAN KEROHANIAN ISLAM DALAM MENINGKATKAN KUALITAS SIKAP DAN PERILAKU NARAPIDANA DI LEMBAGA PERMASYARAKATAN KELAS IIA CURUP

Agung Tri Sakti, Budi Priyatmono

Politeknik Ilmu Perasyarakatan

e-mail : agungtrisakti21@gmail.com , budi.prym@gmail.com

Info Artikel

Masuk: 1 Juni 2024

Diterima: 12 Juli 2024

Terbit: 1 Agustus 2024

Keywords:

Islamic Spiritual
Development, Prisoners
Attitudes and Behaviors

Abstract

Law of the Republic of Indonesia Number 22 of 2022 emphasizes fair and humane treatment for prisoners in integrated coaching efforts, with the aim that they realize their mistakes, improve themselves, and prevent the repetition of criminal acts. Despite their limited space of movement, prisoners still feel inner pressure due to the unfulfilled desire for freedom, which can disrupt their mental and physical balance. Islamic spiritual development in correctional institutions plays an important role in improving the attitudes and behaviors of inmates, increasing religious awareness, strengthening moral values, and shaping characters such as self-control and responsibility. This study aims to analyze how the role of Islamic Spiritual Development can improve the quality of attitudes and behaviors of Class IIA Curup Prison Prisoners. This study uses a qualitative method, the analysis technique of this research consists of 3 stages consisting of: preparation stage, implementation stage, and report and evaluation stage (Sugiyono 2017), the data source in this study consists of primary data and secondary data. The results of the analysis show that the Islamic spiritual development program at the Class IIA Curup Prison has shown progressive results in improving and or improving the attitudes and behaviors of inmates. Managerial encouragement can increase the effectiveness and efficiency comprehensively towards improving the quality of inmates' attitudes and behaviors through Islamic spiritual development programs. Furthermore, stakeholders at the Curup Class IIA Prison must note how the role of each Islamic literacy development program in this study in influencing the improvement and/or change of attitudes and behaviors of inmates, by looking at the

Kata kunci:

Pembinaan Kerohanian Islam, Sikap dan Perilaku Narapidana

Corresponding Author:

Agung tri Sakti, e-mail : agungtrisakti21@gmail.com

inhibiting factors and program proposals produced in this study. so that it can be overcome to lead to harmony and constructive synergy for the organization.

Abstrak

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2022 menekankan perlakuan adil dan manusiawi bagi tahanan dalam upaya pembinaan terintegrasi, dengan tujuan agar mereka menyadari kesalahan, memperbaiki diri, dan mencegah pengulangan tindak pidana. Meskipun terbatas ruang gerak, tahanan tetap merasakan tekanan batin akibat keinginan untuk kebebasan yang tak terpenuhi, yang dapat mengganggu keseimbangan mental dan fisik. Pembinaan kerohanian Islam di Lembaga Pemasyarakatan berperan penting dalam memperbaiki sikap dan perilaku narapidana, meningkatkan kesadaran religius, memperkuat nilai moral, serta membentuk karakter seperti pengendalian diri dan tanggung jawab. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana peran Pembinaan Kerohanian Islam dapat meningkatkan kualitas sikap dan Perilaku Narapidana Lapas Kelas IIA Curup. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, teknik analisis penelitian ini terdiri dari 3 tahapan yang terdiri dari: tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap laporan dan evaluasi (Sugiyono 2017), sumber data pada penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Hasil analisis menunjukkan bahwa program pembinaan kerohanian Islam pada Lapas Kelas IIA Curup telah menunjukkan hasil yang progressif terhadap peningkatan dan atau perbaikan sikap serta perilaku dari Narapidana. Dorongan manajerial dapat meningkatkan efektifitas dan efisiensi secara komprehensif terhadap peningkatan kualitas sikap dan perilaku narapidana melalui program pembinaan kerohanian Islam. Selanjutnya, Pemangku kepentingan pada Lapas Kelas IIA Curup harus mencatat bagaimana peran dari setiap program pembinaan kerohanian Islam pada penelitian ini dalam mempengaruhi peningkatan dan atau perubahan sikap serta perilaku Narapidana, dengan melihat faktor-faktor penghambat serta usulan program yang dihasilkan pada penelitian ini. sehingga dapat diatasi untuk mengarah pada harmoni dan sinergi konstruktif bagi organisasi.

@Copyright 2024

PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk beragama memiliki kebutuhan untuk memahami kekuatan supranatural, yang memberikan rasa aman dan tenang. Agama menjadi elemen penting dalam menjaga kesejahteraan hidup seseorang, mempengaruhi sikap, perilaku, dan cara berpikirnya (Sanda, 2022). Keyakinan ini juga berperan dalam membentuk karakter dan mempengaruhi pandangan hidup seseorang. Agama turut berperan dalam menciptakan kerukunan sosial, menumbuhkan persatuan, serta memfasilitasi kerja sama yang mendukung suasana damai (Khalida, 2022). Bagi narapidana, agama menjadi pelindung dan sumber nilai, membantu mereka menghadapi masa hukuman sambil melindungi hak-hak mereka meski berada dalam kondisi sulit (Sutawijaya, 2020). Meski sadar akan konsekuensi hukum dunia dan akhirat, narapidana sering mengabaikan hal tersebut demi kepuasan sesaat (Resworo Aji, 2022).

Bertambahnya jumlah narapidana dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti krisis moral, ekonomi, sosial, terbatasnya lapangan kerja, serta peningkatan kinerja aparat hukum (Tubagus & Wardhana, n.d: 2021). Agama muncul sebagai solusi untuk menghadapi tantangan hidup dan mencapai kedamaian di dunia maupun akhirat melalui pembinaan keagamaan (Mulia Rahmah, 2022). Berdasarkan UU RI Nomor 12 Tahun 1955, narapidana harus diperlakukan secara manusiawi untuk menyadarkan mereka atas kesalahannya, mencegah pengulangan kejahatan, dan memperbaiki diri sebagai warga yang bertanggung jawab. Pembinaan kerohanian Islam di Lapas bertujuan mendekatkan narapidana kepada Tuhan melalui peningkatan iman dan taqwa, membantu mereka memahami dampak moral dari tindakan mereka (Raizen, 2020). Kementerian Agama juga mendorong pembinaan spiritual untuk membantu narapidana menjalani hidup yang lebih baik setelah masa hukuman, melalui aktivitas keagamaan seperti shalat berjamaah dan kajian Al-Qur'an (Joko, 2021).

Berdasarkan Permen No 6 Tahun 2013 Pasal 3, narapidana di Lapas wajib mengikuti semua program yang disediakan, termasuk program pembinaan kepribadian di Lapas Kelas IIA Curup. Bagi narapidana beragama Islam, terdapat berbagai kegiatan seperti belajar membaca Iqra dan Al-Qur'an, ceramah agama, Sholawat Wahidiyah, dan Berzanji (Andra, 2022). Program ini disesuaikan dengan Pancasila, UUD 1945, dan Standar Minimum Rules (SMR). Tujuan dari pembinaan ini adalah untuk memperbaiki perilaku narapidana, sesuai dengan UU No 22 Tahun 2022, Pasal 2 Point (b), yaitu meningkatkan kualitas kepribadian dan kemandirian agar narapidana dapat memperbaiki diri dan tidak mengulangi kesalahan. Mayoritas narapidana di Lapas Kelas IIA Curup beragama Islam, dengan jumlah 711 dari total 714 orang. Program ini diharapkan dapat membimbing mereka menjadi warga negara yang lebih baik dan bertanggung jawab, dengan dukungan sarana yang memadai untuk keberhasilan proses pembinaan.

PERUMUSAN MASALAH

Berlandaskan pada latar belakang di atas, terlihat adanya beberapa permasalahan, diantaranya;

1. Bagaimana pelaksanaan Pembinaan Kerohanian Islam Dalam memperbaiki Sikap dan Perilaku Narapidana Di Lembaga Permasyrakatan Kelas IIA Curup?
2. Apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dari pembinaan kerohanian Islam dalam memperbaiki Sikap dan Perilaku narapidana di Lembaga permasyarakatan kelas IIA Curup?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengubah data menjadi informasi, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama (Nasution, 2023). Fokus penelitian adalah menggambarkan pelaksanaan program pembinaan kerohanian Islam di Lapas Kelas IIA Curup, termasuk faktor pendukung dan penghambatnya. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, melibatkan narapidana serta pelaksana program. Sumber data primer diperoleh dari survei dan observasi langsung, sedangkan data sekunder didapatkan dari dokumen dan arsip terkait yang mendukung penelitian ini.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini mencakup wawancara, observasi, dan studi literatur. Wawancara dilakukan dengan enam informan di Lapas Kelas IIA Curup, yang sesuai dengan kriteria pemberi informasi terkait program pembinaan kerohanian Islam dan dampaknya terhadap perilaku narapidana, sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono (2017). Observasi dilakukan langsung di lapangan untuk melihat pelaksanaan program tersebut, sedangkan studi literatur melibatkan pengumpulan jurnal, artikel, dan penelitian terkait (Sugiyono, 2017). Keabsahan data diuji melalui teknik triangulasi, mencakup triangulasi sumber, teknik, dan waktu, yang menurut Melolong (2022) serta Widyoko (2014), bertujuan untuk memvalidasi temuan dengan membandingkan data dari berbagai sumber, metode, dan waktu. Untuk analisis data, langkah-langkah yang diambil meliputi pengumpulan, reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan, yang berpedoman pada Milles dan Huberman dalam Saleh (2017). Proses ini melibatkan pengorganisasian dan penyaringan data agar hanya informasi relevan yang dianalisis, sementara penyajian dilakukan dalam bentuk naratif dan visual. Penarikan kesimpulan dilakukan sepanjang penelitian dengan menguji validitas temuan. Penelitian berlangsung selama enam bulan, dimulai dari persiapan pada Januari hingga Maret 2024, diikuti oleh tahap pelaksanaan pada Maret hingga April, dan diakhiri dengan bimbingan serta sidang skripsi pada Oktober hingga November 2024.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program Pembinaan Krohanian Islam Dalam Meningkatkan Kualitas Sikap dan Perilaku Narapidana Pada Lapas Kelas IIA Curup

Wawancara dengan Kepala Lapas menunjukkan bahwa tujuan khusus program meliputi pembelajaran membaca kitab suci dan pelaksanaan sholat yang baik, yang mendukung perubahan pola pikir narapidana. Program dilaksanakan secara konsisten dengan kerja sama Kementerian Agama dan IAIN Rejang Lebong, yang memastikan pelaksanaan kegiatan secara profesional. Kerjasama ini mencakup doa bersama, ceramah agama, dan bimbingan konseling, yang dapat memberikan

dampak positif jangka panjang pada sikap dan perilaku narapidana (Orth & Robins, 2014).

Pelaksanaan program pembinaan kerohanian Islam di Lapas Kelas IIA Curup bertujuan untuk memperbaiki sikap dan perilaku narapidana dengan membagi kegiatan sesuai blok hunian dan jadwal yang telah ditetapkan. Setiap program memiliki nilai-nilai sikap dan perilaku yang bervariasi, serta memberikan hak bagi narapidana dalam pemenuhan kebutuhan duniawi dan spiritual. Kegiatan ini dimulai pukul 10.00 WIB dan mencakup belajar membaca Iqra dan Al-Qur'an, doa bersama, ceramah agama, shalawatan Wahidiyah, dan Barzanji.

Dalam program membaca Iqra dan Al-Qur'an, narapidana diajarkan oleh ustadz yang bekerja sama dengan Lapas, meskipun ada tantangan dalam mempelajari huruf Arab. Doa bersama dan ceramah agama diadakan setiap Sabtu untuk meningkatkan ketenangan batin, sementara shalawatan Wahidiyah dilaksanakan dari Senin hingga Sabtu untuk memperkuat kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW. Kegiatan Barzanji yang berlangsung pada hari Minggu bertujuan untuk membina rohani narapidana, dengan melibatkan pembacaan teks keagamaan yang dapat meningkatkan solidaritas dan kedamaian batin di antara mereka.

Laporan dan evaluasi terhadap kegiatan ini dilakukan secara berkala untuk mengukur keberhasilan program. Indikator keberhasilan dinilai berdasarkan akidah, akhlak, dan syariah melalui diagnosis, organisasi, dan evaluasi bulanan. Hasilnya dikategorikan dari sangat tidak baik hingga sangat baik, seperti yang diungkapkan oleh ustadz pelaksana program (wawancara dengan WH, 5 April 2024).

Tabel 1. Contoh Rekapitulasi Penilaian Akhir dari Program Pembinaan Kerohanian Islam Bagi Narapidana

NO	Variabel Penilaian	Hasil Penilaian Pembinaan Narapidana			
		Sangat Baik (Orang)	Baik (Orang)	Cukup Baik (Orang)	Tidak Baik (Orang)
1	Pembinaan Kepribadian	324	268	80	
2	Pembinaan Kemandirian	302	269	82	
3	Sikap	389	209	51	
4	Mental	399	226	48	

Di Lapas Kelas IIA Curup, program pembinaan kerohanian Islam dilaksanakan untuk meningkatkan sikap dan perilaku narapidana. Ustadz yang ditunjuk mengungkapkan bahwa program ini memiliki dampak positif, meskipun penilaiannya masih terbatas. Penilaian dilakukan secara rutin dan terstruktur, dengan tujuan untuk mendorong perubahan perilaku narapidana. Hasil wawancara dengan Kasubsi Bimkemaswat menunjukkan bahwa penilaian diserahkan kepada ustadz, tetapi pihak lapas juga melakukan monitoring melalui pengujian tertulis dan observasi perubahan perilaku. Namun, mekanisme penilaian yang komprehensif masih perlu ditetapkan, mengingat hasilnya berpengaruh pada remisi narapidana.

Ustadz yang terlibat dalam program ini dipilih berdasarkan rekomendasi dari Kementerian Agama dan melalui proses penyaringan untuk memastikan kompetensinya. Peneliti melakukan wawancara dengan narapidana untuk mengetahui dampak program. Narapidana KJ melaporkan manfaat besar dari pembinaan ini, yang membantunya memahami nilai-nilai kebenaran dan mendekatkan diri kepada Tuhan. Narapidana R merasakan ketenangan jiwa dan mampu mengontrol emosinya. Narapidana I, yang awalnya tidak tahu banyak

tentang agama, kini dipercaya untuk membimbing rekan-rekannya. Semua narapidana yang diwawancarai menunjukkan perubahan signifikan dalam sikap dan perilaku mereka, terinspirasi oleh pengalaman dan pembinaan kerohanian yang mereka jalani.

Secara keseluruhan, kegiatan pembinaan kerohanian Islam di Lapas Kelas IIA Curup terbukti efektif dalam memperbaiki sikap dan perilaku narapidana, mendorong mereka untuk menyadari kesalahan di masa lalu, serta berupaya menjadi pribadi yang lebih baik untuk masa depan (hasil wawancara dengan narapidana, 11-April-2024; hasil wawancara dengan WH sebagai ustadz, 05-April-2024; hasil wawancara dengan Ksubsi BIMKEMASWAT, 06-April-2024).

Program Pembinaan Kerohanian Isla dalam Memperbaiki Sikap dan Perilaku Narapidana pada Lapas Kelas IIA Curup

Hasil penelitian mengenai program Pembinaan Kerohanian Islam di Lapas Kelas IIA Curup menunjukkan integrasi praktik spiritual dalam intervensi keadilan pidana, sejalan dengan pandangan Ali Anwar (2013) yang menganggap lembaga pasyarakatan sebagai "Rumah Keadilan." Transformasi yang diusulkan oleh Intan (2023) diperlukan untuk membantu narapidana Muslim dalam memperbaiki sikap dan perilaku mereka dengan mendekatkan diri kepada Tuhan melalui teks suci. Meskipun banyak narapidana menemukan kembali iman di penjara, Alfari (2023) mengingatkan akan kurangnya pengasuhan spiritual yang konsisten.

Dari analisis lapangan, ditemukan bahwa program ini berhasil membawa perubahan positif pada sikap narapidana dan mendukung keseimbangan emosional serta spiritual mereka. M. Suyudi dan Davit Prasetyo (2020) mencatat bahwa aspek spiritual sangat penting dalam rehabilitasi karena berhubungan dengan nilai prososial dan pengurangan pelanggaran. Pembinaan kerohanian Islam di Lapas Kelas IIA Curup dilakukan melalui kelas agama yang terjadwal dengan baik, memfokuskan pada ajaran pokok Islam, dan dibantu oleh ustadz yang kompeten sebagai panutan bagi narapidana.

Fasilitas di Lapas Kelas IIA Curup mendukung program ini, dengan tempat ibadah yang memadai dan kerjasama dengan organisasi Islam luar lembaga yang memberikan dukungan tambahan. Evaluasi rutin terhadap program dilakukan untuk menilai efektivitasnya, meskipun terdapat perbedaan dalam metode evaluasi antara pihak lapas dan ustadz. Dengan pendekatan holistik, program ini diharapkan dapat secara signifikan memperbaiki kondisi mental, moral, dan spiritual narapidana serta membantu mereka dalam proses rehabilitasi dan reintegrasi ke masyarakat.

Dalam penelitian ini, ditemukan beberapa masalah dalam pelaksanaan program Pembinaan Kerohanian Islam di Lapas Kelas IIA Curup yang perlu diperbaiki untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi program tersebut.

Pertama, terdapat kekurangan pendidik yang berdampak pada kualitas program. Dengan hanya satu tenaga pendidik untuk 711 narapidana, meskipun ada perubahan positif, situasi ini tetap mengkhawatirkan. Ustadz yang kewalahan cenderung mengalami stres, yang dapat memengaruhi interaksi mereka dengan narapidana, sehingga diperlukan tambahan tenaga pendidik untuk meningkatkan pelaksanaan program. Kedua, sistem penilaian yang ada tidak cukup proporsional dan transparan. Penilaian yang hanya dilakukan oleh ustadz terkait nilai Aqidah,

akhlak, dan syariah tidak jelas, padahal ini penting untuk pertimbangan remisi narapidana. Dibutuhkan sistem penilaian terintegrasi antara pihak lapas dan ustadz agar evaluasi menjadi lebih komprehensif.

Ketiga, antusiasme narapidana terhadap program masih rendah. Beberapa narapidana melihat program ini sebagai formalitas, bahkan bersikap acuh tak acuh. Hal ini diakibatkan oleh kurangnya pengawasan dari pihak sipir dan jumlah pendidik yang tidak memadai. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan strategi monitoring dan pengendalian yang lebih terintegrasi. Secara keseluruhan, disarankan agar pihak lapas merancang kurikulum yang dapat mengatasi kelemahan dalam program pembinaan ini. Dengan kurikulum yang jelas, semua tahap dari perencanaan hingga evaluasi dapat terhubung dan harmonis, yang diharapkan dapat mengatasi berbagai faktor penghambat dalam pelaksanaan.

Dalam penelitian ini, terlihat bahwa Lapas Kelas IIA Curup belum memiliki kurikulum untuk program Pembinaan Kerohanian Islam. Hal ini menyebabkan kurangnya kejelasan dalam perencanaan dan evaluasi, yang bisa berujung pada pelaksanaan yang tidak terarah. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan kurikulum agar program tersebut memiliki desain yang komprehensif dan terstruktur. Tujuan dari penciptaan kurikulum adalah memberikan kerangka kerja yang jelas untuk kegiatan pembinaan. Kurikulum ini diharapkan bisa menjadi panduan bagi Lapas, ustadz, dan narapidana dalam perencanaan dan pelaksanaan program. Selain itu, kurikulum perlu menetapkan standar kompetensi dan hasil yang diharapkan agar semua pihak memiliki pemahaman yang sama tentang tujuan pendidikan. Kurikulum juga harus mendukung pengembangan pengetahuan dan keterampilan narapidana, membentuk karakter, dan menyediakan kerangka untuk penilaian dan evaluasi hasil pembinaan.

Sasaran dari program ini adalah pemangku kepentingan di Lapas Kelas IIA Curup, yang diharapkan dapat mengeluarkan kebijakan terkait efektivitas program pembinaan kerohanian Islam, sehingga berdampak positif bagi narapidana. Pelaksanaan penciptaan kurikulum melibatkan proses dan langkah-langkah yang akan dilaksanakan oleh pengambil keputusan di Lapas, dengan bantuan dari instansi terkait seperti Kementerian Agama dan Majelis Ulama Indonesia. Metode penciptaan kurikulum bisa dipandang dari beberapa sudut: sebagai produk yang berupa dokumen kurikulum, sebagai program untuk mencapai tujuan tertentu, serta sebagai hal-hal yang diharapkan untuk dipelajari oleh narapidana. Selain itu, juga mencakup pengalaman aktual narapidana yang mungkin berbeda dari rencana.

Untuk mengimplementasikan kurikulum, pemangku kepentingan perlu mengatur jadwal rapat dan koordinasi untuk analisis dan keputusan terkait kurikulum pembinaan kerohanian Islam. Langkah-langkah yang harus diambil meliputi analisis kebutuhan, penentuan tujuan, perancangan kurikulum, pengembangan materi, rekrutmen ustadz, implementasi kurikulum, penilaian, dan revisi berdasarkan hasil evaluasi. Proses ini melibatkan kolaborasi antara guru, narapidana, ahli kurikulum, dan pemangku kepentingan. Indikator keberhasilan dari kurikulum harus disepakati oleh pemangku kepentingan, dan beberapa saran untuk indikator tersebut mencakup pencapaian hasil belajar, kepuasan pendidik, pengembangan keterampilan, peningkatan perilaku, dan tingkat keterlibatan narapidana. Dengan indikator ini, Lapas Kelas IIA Curup dapat mengevaluasi

keberhasilan kurikulum secara menyeluruh dan mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan.

Kegiatan belajar shalat di Lapas Kelas IIA Curup memiliki dasar pemikiran yang kuat, mengingat kewajiban menjalankan shalat merupakan perintah yang tertuang dalam Al-Qur'an, sunnah, dan ijma. Dalam QS. Al-Bayyinah ayat 5, Allah SWT menegaskan pentingnya ibadah shalat sebagai bentuk pengabdian yang tulus kepada-Nya. Meskipun di Lapas Kelas IIA Curup terdapat aktivitas shalat berjamaah, hasil observasi menunjukkan bahwa banyak narapidana yang belum sepenuhnya memahami dan melaksanakan shalat dengan baik. Oleh karena itu, program belajar shalat dirancang untuk memberikan pemahaman dan keterampilan yang diperlukan agar narapidana dapat melaksanakan ibadah ini secara benar.

Tujuan dari program ini mencakup beberapa aspek penting dalam pembinaan kerohanian Islam. Pertama, narapidana diharapkan memahami kewajiban agama, khususnya bahwa shalat merupakan salah satu rukun Islam. Program ini bertujuan untuk menginternalisasi pentingnya shalat dalam kehidupan sehari-hari mereka. Selain itu, program ini juga mengajarkan tata cara shalat dengan benar, termasuk gerakan, bacaan, dan doa yang terkait, sehingga narapidana dapat memahami praktik shalat sesuai dengan pedoman agama. Di sisi spiritual, diharapkan mereka dapat mengembangkan hubungan yang lebih dekat dengan Allah dan merasakan ketenangan batin yang datang dari pelaksanaan shalat yang rutin dan khushyuk. Program ini juga berfokus pada pembentukan karakter dan akhlak mulia, menanamkan nilai-nilai seperti kesabaran, disiplin, dan kerendahan hati. Lebih lanjut, dengan melaksanakan shalat secara teratur, narapidana diajarkan untuk menghargai kedisiplinan dan keteraturan dalam hidup, sekaligus mendorong rasa kebersamaan dan ukhuwah antar sesama Muslim. Program ini juga berupaya menanamkan rasa syukur dan pengabdian kepada Allah, serta mempersiapkan mereka untuk menjalani kehidupan yang selaras dengan nilai-nilai Islam.

Sasaran dari program ini adalah narapidana di Lapas Kelas IIA Curup, yang diharapkan dapat mendapatkan pembinaan kerohanian Islam yang komprehensif dan bermakna. Pelaksanaan program dilakukan sesuai dengan jadwal pembinaan yang telah ditetapkan, dengan pengaturan waktu yang fleksibel agar peserta dapat belajar shalat dan membaca Iqra serta Al-Qur'an secara bergantian. Dalam pelaksanaannya, metode dan teknik yang digunakan dalam belajar shalat bervariasi. Salah satunya adalah demonstrasi dan praktik langsung, di mana ustadz atau instruktur memberikan contoh gerakan dan bacaan shalat yang diikuti oleh narapidana. Pendekatan langkah demi langkah juga diterapkan, memecah tata cara shalat menjadi bagian-bagian kecil yang lebih mudah dipahami. Selain itu, media visual dan audio dimanfaatkan untuk membantu narapidana memahami gerakan dan urutan shalat. Pembelajaran interaktif juga diintegrasikan untuk membuat proses belajar lebih menarik, termasuk kuis dan simulasi shalat. Buku teks yang berisi panduan shalat dan materi ajar lainnya akan digunakan sebagai referensi, dan latihan rutin sangat ditekankan agar narapidana dapat menghafal dan memahami bacaan shalat dengan baik. Penekanan pada makna dan pemahaman di balik shalat menjadi fokus agar peserta tidak hanya memahami aspek teknis, tetapi juga aspek spiritual.

Indikator keberhasilan dari kegiatan ini mencakup beberapa parameter, seperti kemampuan narapidana dalam melaksanakan shalat dengan benar, pemahaman

mereka terhadap tata cara shalat, serta penghafalan bacaan-bacaan penting dalam shalat. Keteraturan dalam melaksanakan shalat dan peningkatan keterlibatan serta kekhusyukan selama shalat juga menjadi indikator penting. Selain itu, partisipasi dalam shalat berjamaah dan pengaruh positif terhadap perilaku serta akhlak narapidana diharapkan dapat diamati. Indikator terakhir adalah kemampuan peserta didik untuk mengajarkan atau menjelaskan shalat kepada orang lain, yang menunjukkan pemahaman yang mendalam. Selain itu, Lapas Kelas IIA Curup juga dapat mengadakan perlombaan mengenai kegiatan kerohanian Islam sebagai upaya untuk memperkaya rutinitas keagamaan. Perlombaan ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai ajang untuk menggali potensi narapidana dalam bidang kerohanian. Dengan mengadakan perlombaan seperti MTQ, LCT, tahfidz, lomba adzan, kaligrafi, dan pidato, narapidana dapat lebih termotivasi untuk berpartisipasi aktif dan berkreasi. Kegiatan ini sejalan dengan perintah Allah untuk berlomba dalam kebaikan, sebagaimana tertuang dalam Al-Baqarah ayat 148.

Tujuan dari perlombaan ini adalah untuk mengembangkan potensi narapidana, menumbuhkan kreativitas, memupuk ukhuwah Islamiyah, mendorong partisipasi, serta membangun rasa percaya diri dan solidaritas antar narapidana. Pelaksanaan perlombaan sebaiknya dilakukan pada hari-hari besar Islam atau secara berkala setiap enam bulan. Metode yang digunakan dalam perlombaan dapat mencakup kompetisi individu maupun kelompok, dengan penilaian berbasis kinerja serta kriteria spesifik sesuai jenis perlombaan. Pembagian kategori berdasarkan usia dan tingkat keahlian juga penting untuk menciptakan kompetisi yang adil. Selain itu, kolaborasi dengan pihak eksternal seperti ulama atau lembaga keagamaan dapat meningkatkan kualitas perlombaan. Penghargaan dan pengakuan kepada pemenang juga akan mendorong partisipasi dan memberikan motivasi kepada narapidana.

Melalui langkah-langkah yang terencana dan pelaksanaan yang baik, kegiatan belajar shalat dan perlombaan kerohanian Islam di Lapas Kelas IIA Curup diharapkan dapat memberikan dampak positif yang signifikan bagi narapidana, baik dari segi spiritual maupun sosial. Program ini tidak hanya mengajarkan nilai-nilai agama, tetapi juga membangun karakter, meningkatkan solidaritas, dan menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan narapidana dalam konteks keagamaan.

PENUTUP

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis dan teori yang telah diterapkan peneliti mengenai Pembinaan Kerohanian Islam di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Curup, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Lapas Kelas IIA Curup melaksanakan empat kegiatan utama dalam program pembinaan kerohanian Islam yang diadakan dalam bentuk formal dan nonformal. Lapas ini telah menyediakan sarana dan prasarana yang memadai untuk memenuhi hak narapidana agar dapat mengikuti program pembinaan tersebut dengan baik. Penelitian menunjukkan bahwa narapidana yang terlibat dalam program ini mengalami peningkatan dalam sikap dan perilaku, terutama dalam nilai-nilai Aqidah, Ahlak, dan Syariah.

Perbaikan sikap dan perilaku ini diharapkan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, menjadi bekal bagi narapidana untuk memperbaiki kehidupan mereka dan berkontribusi lebih baik kepada masyarakat.

2. Meskipun program pembinaan kerohanian Islam bertujuan untuk memenuhi hak narapidana dan memperbaiki sikap serta perilaku mereka, terdapat beberapa kendala. Kendala konstruktif mencakup kurangnya tenaga pengajar yang bertanggung jawab dalam pembinaan kerohanian Islam, serta masalah transparansi dan adanya sistem penilaian ganda antara ustadz dan pihak Lapas Kelas IIA Curup untuk narapidana yang mengikuti program. Sementara itu, kendala pragmatis terlihat dari adanya narapidana yang mengikuti program ini hanya sekadar formalitas, menunjukkan keseriusan hanya saat diawasi oleh petugas lapas atau ustadz yang mengajar.

Rekomendasi

Berdasarkan analisis program pembinaan kerohanian Islam di Lapas Kelas IIA Curup, peneliti menyarankan:

1. Perhatikan keterlibatan narapidana untuk memastikan keberhasilan program melalui pengawasan yang efektif.
2. Kenali karakter narapidana untuk memberikan pengajaran yang sesuai, berperan sebagai konselor, dan lakukan evaluasi berkala untuk memperbaiki program.
3. Jalin kerja sama dengan organisasi masyarakat untuk menambah ustadz.
4. Tambahkan kegiatan baru, seperti shalat berjamaah dan kajian agama, untuk meningkatkan motivasi narapidana.
5. Susun kurikulum dan sistem penilaian yang jelas agar program lebih efektif.
6. Akademisi**: Gunakan penelitian ini sebagai referensi untuk studi lebih lanjut tentang pembinaan kerohanian Islam bagi narapidana di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad. (2020). *Kebijakan Dalam Program Pembinaan Kerohanian Islam Pada Lapas Kelas IIA Pekan Baru*.
- Alfarizi, D. Z., & Jarodi, O. (2023). *Implementasi Pembinaan Kepribadian Dalam Meningkatkan Religiusitas Dan Kesehatan Rohani Narapidana Di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Samarinda*. Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains, 12(02).
- Ali Anwar Yusuf, (2013). *Studi Agama Islam* (Bandung: Pustaka Setia).
- Andra. (2022). *Lapas Dalam Upaya Pencegahan Residivis Melalui Pembinaan Kerohanian*.
- Ariyanto, B., Firosyurahman, M., Mangkarto, R. K., Barkah, F. N., & Fatoni, U. (2019). *Pembinaan Mental Di Lembaga Pemasarakatan: Tinjauan Strategi Komunikasi Dakwah*, Sahafa Journal of Islamic Comunication, 1.
- Arizka Harisa, (2019). *The influence of counseling guidance and spiritual intelligence in developing students' Islamic personality*.
- Aunur Rahim Faqih, (2004). *Bimbingan Dan Konseling Dalam Islam Yogyakarta*: UII Press.

- Belsky, J., & Rovine, M. (1990). *Patterns of marital change across the transition to parenthood: Pregnancy to three years postpartum. Journal of Marriage and Family*, 5-19.
- Intan. (2023). *Pengaruh Pembinaan Kerohanian Islam Terhadap Kesadaran Beragama Narapidana*
- Joko. (2021). *Strategi Dalam Upaya Pencegahan Residivis Narapidana*.
- Khalida, D. D. (2022). *Pembinaan Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Lhokseumawe The Prisoners Edification In Class Iia Lhokseumawe Correctional Facility*. 6(4), 358-367.
- Orth, U., & Robins, R. W. (2014). *The development of self-esteem. Current Directions in Psychological Science*, 23, 381-387.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sutawijaya. (2020). *Pelaksanaan Pembinaan Kepribadian Bagi Narapidana Tindak Pidana Korupsi Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas Iia Cibinong*.
- Tubagus, M., & Wardhana, S. (2021). *Optimalisasi Pembinaan Narapidana Perempuan Sebagai Upaya Mencegah Terjadinya Residivis Di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Samarinda*.